

HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DENGAN KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS XI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BANJARBARU

THE RELATIONSHIPS BETWEEN LEARNING INTEREST AND MATHEMATICS LEARNING DIFFICULTY ON GRADE XI STUDENTS IN VOCATIONAL SCHOOL (SMK NEGERI 1 BANJARBARU)

Fatya Fadilasari¹, Sukma Noor Akbar², Neka Erlyani³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A Yani KM. 36, Banjarbaru-Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

E-mail: fatyafadila@gmail.com

No. Handphone : +62-821-5708-6220

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara minat belajar dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banjarbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru, sedangkan subjek pada penelitian ini sebanyak 64 siswa berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa yang memiliki kesulitan belajar pada matematika dengan nilai dibawah 75. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa skala minat belajar dan skala kesulitan belajar matematika. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* didapatkan nilai $r = -0,442$; $p < 0,05$, artinya adanya hubungan negatif antara minat belajar dengan kesulitan belajar matematika. Nilai negatif pada r menunjukkan bahwa semakin tinggi minat belajar maka semakin rendah kesulitan belajar matematika, sebaliknya semakin rendah minat belajar maka semakin tinggi kesulitan belajar matematika sehingga nilai matematika siswa tersebut rendah. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara minat belajar dengan kesulitan belajar matematika dapat diterima.

Kata Kunci: *Minat Belajar, Kesulitan Belajar Matematika, Sekolah Menengah Kejuruan*

ABSTRACT

This study aims to find the relationship between learning interest and the on grade XI students in vocational school (SMK) Negeri 1 Banjarbaru. The population in this study were all students of class XI at SMK Negeri 1 Banjarbaru, while the subjects in this study were 64 students based on purposive sampling technique with the criteria of students who have learning difficulties in mathematics with a score below 75. The data collection method used research instruments, such as learning interest scale and mathematics learning difficulty scale. Based on the results of the product moment correlation test, the value of $r = -0.442$; $p < 0.05$, that's mean there is a negative relationship between learning interest and mathematics learning difficulty. The negative value on "r" indicates that the higher the learning interest, the lower the mathematics learning difficulty, viceversa, the lower the learning interest, the higher the mathematics learning difficulty so that the student's mathematics score is low. The results of this analysis prove that the hypothesis which states that there is a relationship between learning interest and mathematics learning difficulty is acceptable.

Keywords: *Learning Interest, Mathematics Learning Difficulty, and Vocational School.*

Pendidikan merupakan penghubung dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam perkembangan seseorang maupun perkembangan masyarakat di suatu wilayah. Pendidikan merupakan sebuah proses yang terjadi pada masyarakat melalui lembaga pendidikan melalui modifikasi warisan budaya yang menjadi *softskill* maupun *hardskill* dari generasi ke generasi (Yusuf, 2015). Menurut Ibeng (2020) dalam Pendidikan.co.id menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah mempersiapkan dan pada hakikatnya peserta didik belum siap serta perlu dipersiapkan. Siswa SMK yang berada pada pendidikan tingkat menengah juga perlu mempersiapkan dirinya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu sarana pendidikan formal yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah dengan keterampilan, sikap kerja dan pengetahuan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya (Rahman, 2017). Oleh karena itu siswa SMK diharapkan mampu meningkatkan kualitas lulusnya agar dapat dipercaya dan digunakan oleh industry. Siswa SMK perlu memikirkan masa depan mereka sehingga harus berusaha menguasai semua pelajaran yang ada. Tetapi kurikulum yang diterapkan di SMK menggunakan dua jenis pembelajaran yaitu praktikum dan teori. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Puspitasari (2016) dalam Pikiranrakyat.com yang menyebutkan bahwa kurikulum SMK terbagi menjadi dua rasio yaitu 70% praktik dan 30% teori.

Kemendikbud dalam Suara.com menyatakan kurikulum pada SMK saat ini lebih banyak praktik kerja lapangan dibandingkan teori agar siswa SMK dapat terjun langsung ke dunia kerja. (Supriyatna & Djailani, 2019). Menurut Belarminus (dalam Kompas.com, 2014) menyebutkan bahwa kurikulum 2013 mewajibkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran praktek dibandingkan teori karena di SMK memiliki kurikulum yang didominasi praktek dibandingkan teori. Penelitian yang dilakukan oleh Rubai, Yuniarta & Wahyudi (2015) menunjukkan bahwa siswa SMK cenderung memikirkan kerja dan meremehkan pelajaran umum, sehingga cara berpikir seperti ini membuat siswa SMK mudah putus asa, sulit memahami materi yang disampaikan, malas, pelupa dan lambat menerima dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu siswa mengalami kesulitan belajar.

Abdurrahman (2012) menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan wajar karena terdapat gangguan atau hambatan dalam belajar. Pelajaran matematika sering kali membuat siswa mengalami kesulitan belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) mengenai analisis kesulitan belajar matematika pada topik logika menunjukkan bahwa siswa SMK mengalami

kesulitan belajar pada pelajaran matematika yang disebabkan oleh lima faktor yaitu fisiologis, sosial, emosional, intelektual dan pedagogik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, Istiqomah & Sujadi (2018) menunjukkan bahwa siswa SMK mengalami kesulitan belajar matematika yang disebabkan oleh faktor internal berupa kognitif, afektif dan psikomotorik. Lalu pada faktor eksternal berupa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Pada penelitian ini juga terdapat 30,50% siswa mengalami kesulitan berhitung.

Menurut Maudi, Muharam, & Aspin (2017) kesulitan belajar dapat disebabkan oleh keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap belajar yang disebut minat belajar. Slameto (2015) menyebutkan bahwa minat belajar merupakan suatu perasaan suka dan tertarik terhadap serangkaian aktivitas belajar dan dalam hal pembelajaran. Minat belajar yang tinggi akan mendorongnya untuk memiliki kemauan yang kuat untuk mengikuti pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Durik, Lindeman & Coley (2017) mengenai keinginan atau minat individu terhadap suatu bidang pembelajaran merupakan penentu penting dalam keterlibatan dalam proses belajar. Apabila suatu bidang pembelajaran termasuk dalam kategori sukar, maka individu yang memiliki ketertarikan atau minat yang tinggi atas bidang tersebut cenderung untuk lebih percaya diri dan merasakan kompetensi dalam dirinya untuk menyelesaikan studinya hingga selesai. Jika individu memiliki minat belajar yang rendah atas suatu bidang, terlepas mudah atau sukar bidang tersebut untuk diselesaikan proses pembelajarannya, maka ia akan merasakan kompetensi diri yang rendah juga. Hal ini akan menghambatnya dalam kegiatan belajar dan menghasilkan kesulitannya dalam belajar (Durik, Lindeman & Coley, 2017).

Penelitian yang dilakukan Amelia (2019) mengenai minat belajar dan kesulitan belajar di SMK menyatakan bahwa minat belajar siswa yang tinggi akan menurunkan tingkat kesulitan belajar. Hal ini membuktikan bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran, karena jika materi pembelajaran tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan dapat belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak menarik. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi proses pembelajaran dan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 sampai tanggal 27 september 2019 terhadap siswa kelas XI di SMKN 1 Banjarbaru, menggunakan teknik wawancara dan observasi diperoleh bahwa lebih banyak praktikum dibandingkan teori. Siswa menganggap praktikum lebih menarik karena lebih banyak interaksi sosial dengan teman sebaya dan langsung mempraktikkan apa yang harus dikerjakan, sedangkan teori

dianggap membosankan dan lebih sulit karena siswa dituntut untuk berpikir dan mengingat materi yang tidak dilaksanakan secara langsung.

Siswa kelas XI SMKN 1 Banjarbaru mengalami hambatan pada pembelajaran matematika, karena jadwal pelajaran matematika dianggap singkat karena hanya satu kali pertemuan dalam seminggu, dan siswa dituntut untuk memahami materi disampaikan dengan waktu yang relatif singkat, sehingga siswa kurang dapat memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu siswa SMK akan mengalami hambatan dalam hal belajar matematika. Pada pembelajaran siswa kurang berkeinginan untuk mampu menguasai materi dan tidak tertarik mendapatkan nilai tinggi, karena siswa cenderung tidak merasa senang dalam belajar matematika. Selain itu, ruang kelas yang kurang memadai yang berdekatan dengan ruang praktikum menimbulkan konsentrasi belajar siswa terganggu sehingga tidak fokus dengan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru, siswa sering bertanya karena kurang memahami, namun karena waktu pembelajaran yang relatif singkat membuat guru juga kesulitan untuk membuat siswa memahami materi yang disampaikan. Materi pelajaran matematika yang cukup banyak membuat guru kewalahan untuk menyampaikan kepada siswa. Guru pun merasa bahwa siswa terbebani dengan materi yang cukup banyak, serta dituntut untuk memahaminya. Selain itu siswa kelas XI juga kurang fokus terhadap pembelajaran di sekolah karena siswa kelas XI melaksanakan Praktek kerja lapangan (PKL) selama tiga bulan, siswa harus melaksanakan praktek kerja langsung di tempat kerja bukan di sekolah. Ketika melaksanakan PKL siswa juga mendapatkan tugas dan laporan, siswa kurang mampu mengatur waktu mereka.

Siswa seringkali mengalami kesulitan untuk membayangkan dan mengingat materi matematika ketika ada tugas dan ulangan. Menurut siswa jenis materi dalam pelajaran matematika. Menurut siswa pembelajaran matematika sangat sulit sehingga siswa SMK lebih menyukai untuk belajar yang sifatnya praktikum dibandingkan teoritis. Hasil wawancara guru didapatkan data bahwa nilai-nilai mata pelajaran lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari SMKN 1 terdapat siswa 127 siswa yang mendapat nilai dibawah rata-rata yaitu dibawah 75 dari semua jurusan kelas XI di SMKN 1 Banjarbaru. Rasa suka belajar siswa SMK akan mempengaruhi bagaimana siswa menghadapi hambatan belajar. Ketika siswa SMK memiliki rasa suka atau tertarik belajar yang kuat ternyata siswa memiliki hambatan belajar yang rendah, tetapi terdapat siswa SMK yang memiliki ketertarikan belajar yang rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diperkirakan adanya hubungan antara minat belajar dengan kesulitan belajar pada siswa SMK. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk penelitian

tentang “Hubungan minat belajar dengan kesulitan belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI di SMKN 1 Banjarbaru yang berjumlah 321 orang. Sampel pada penelitian ini adalah 64 siswa dari kelas XI semua jurusan yang mengalami hambatan dalam pembelajaran matematika. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji coba dilakukan pada siswa yang berjumlah 73 siswa di kelas XI semua jurusan di SMKN 2 Banjarbaru.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala minat belajar dan skala kesulitan belajar matematika. Skala minat belajar dibuat berdasarkan beberapa aspek yang dikemukakan oleh Slameto (2015) yaitu yang terdiri dari (1) motivasi atau dorongan untuk belajar (2) Partisipasi siswa dalam belajar, dan (3) Perhatian siswa dalam kegiatan belajar. Sedangkan skala kesulitan belajar dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sweller (1994) yang terdiri dari aspek kesulitan dalam akuisisi skema dan aspek kegagalan dalam otomatisasi operasi intelektual.

Uji validitas skala minat belajar dan skala kesulitan belajar matematika dilakukan dengan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*. Uji reliabilitas pada kedua skala menggunakan Teknik koefisien *Alpha Cronbach*. Dalam menganalisis butir dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24. Nilai reliabilitas skala minat belajar memiliki nilai r alpha sebesar 0,880. Sementara itu, skala kesulitan belajar matematika memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,881.

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara skala minat belajar dan skala kesulitan belajar matematika dengan menggunakan korelasi *product-moment* dari Karl Pearson. Cara perhitungannya dibantu dengan menggunakan program statistik komputer atau SPSS versi 24 (Priyatno, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan siswa dan siswi SMKN 1 Banjarbaru yang mengalami kesulitan belajar matematika yang dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Agustus 2020 dilakukan pengkategorisasian yang terbagi atas 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah tabel kategorisasi setiap variabel.

Tabel 1. Kategorisasi data variabel minat belajar

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 58$	Rendah	0	0%
$58 \leq X < 87$	Sedang	31	48,44%
$87 \leq X$	Tinggi	33	51,56%

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada siswa (0%) yang minat belajarnya rendah, 31 siswa (48,44%) dengan minat belajar yang sedang, dan 33 siswa (51,56%) memiliki minat belajar yang tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi data variabel kesulitan belajar matematika

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 44$	Rendah	3	4,68%
$44 \leq X < 66$	Sedang	54	84,38%
$66 \leq X$	Tinggi	7	10,94%

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa 3 siswa (4,68%) memiliki kesulitan belajar matematika yang rendah, 54 siswa (84,38%) memiliki kesulitan belajar matematika dengan kategori sedang, dan 7 siswa (10,94%) memiliki kesulitan belajar matematika dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
	Signifikanasi
Minat Belajar	0,200
Kesulitan Belajar matematika	0,200

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3, nilai signifikansi skor minat belajar 0,200 dan nilai signifikansi skor kesulitan belajar matematika 0,200. Berdasarkan nilai tersebut maka signifikansi semua variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan data minat belajar dan kesulitan belajar matematika berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi minat belajar dan kesulitan belajar matematika sebesar 0,000 ($F = 18.353$) nilai ini lebih kecil daripada 0,05 ($p < 0,05$). Dari nilai tersebut diketahui terdapat hubungan yang linear antara variabel minat belajar dan kesulitan belajar matematika.

Tabel 4. Hasil uji linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikasi
Minat belajar	18.353	0.000
Kesulitan belajar matematika		

Tabel 5. Hasil uji korelasi variabel minat belajar dan kesulitan belajar matematika

Variabel	Korelasi Pearson	Sig	r ²
Minat Belajar			
Kesulitan Belajar Matematika	-0,442	0,000	0,196

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan variabel minat belajar dengan kesulitan belajar matematika adalah $r = -0,442$ dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara minat belajar dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarbaru dapat diterima.

Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi Sugiyono (dalam Priyatno, 2010) berikut ini: $0,40 - 0,599 =$ sedang, maka dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi $-0,442$ yang didapatkan menunjukkan signifikansi hubungan antara minat belajar dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarbaru termasuk dalam kategori sedang. Nilai negatif r hitung ($r = -0,442$) menunjukkan semakin tinggi minat belajar siswa maka kesulitan belajar matematika akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah minat belajar siswa maka kesulitan belajar matematika akan semakin tinggi. Koefisien determinasi pada penelitian ini ialah sebesar 0,196. Dengan demikian hubungan efektif antara minat belajar dengan kesulitan belajar matematika adalah sebesar 19,6%, sedangkan 80,4% sisanya adalah dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan secara online menggunakan *google form* sebagai media untuk menyebar instrumen penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari skala minat belajar dan skala kesulitan belajar matematika yang diberikan kepada 64 orang siswa kelas XI semua jurusan di SMKN 1 Banjarbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara antara minat belajar dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan kesulitan belajar matematika sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rispriyanto, Fatah & Arifin (2016) yang menunjukkan bahwa minat belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan kesulitan belajar sehingga siswa terlebih dahulu harus memiliki keinginan dengan cara mempersiapkan diri agar dapat menjadi sebuah dorongan pada saat proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari dan Sihombing (2017) menyatakan bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap cara belajar siswa dalam menghadapi kesulitan belajar matematika yang diperoleh di sekolah. Tofel, Fields, Searle, Maahs, Feldon, Gu, dan Sun (2017) menyatakan bahwa minat belajar pada siswa berperan penting terhadap kognitif dan motivasi yang dimiliki siswa untuk melakukan suatu pembelajaran. Minat belajar memberikan sumbangan pengaruh pada diri siswa untuk menghadapi suatu pembelajaran yang akan dilaksanakan meskipun sulit untuk dipelajari.

Berdasarkan hasil analisis korelasi juga diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,442 yang bernilai negatif. Koefisien negative berarti bahwa ada hubungan negatif hubungan minat belajar dengan kesulitan belajar matematika. Tingginya minat belajar pada siswa/i kelas XI di SMK 1 Banjarbaru, maka rendahnya minat belajar pada siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah minat belajar pada siswa SMK tinggi pula kesulitan belajar pada siswa di SMK Negeri 1 Banjarbaru. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi, Rangka, Ildil, Suranata, Azhar, Daharnis, Afdal, & Alizamar (2019) semakin tinggi kepercayaan diri dan nilai kepercayaan yang dimiliki oleh siswa, maka semakin rendah kesulitan belajar atau kecemasan matematika yang membuat siswa takut dengan pelajaran matematika. Durik, Lindeman & Coley (2017) mengenai keinginan atau minat individu terhadap suatu pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam keterlibatan dalam proses belajar. Suatu mata pelajaran termasuk pada kategori sukar, maka siswa yang memiliki ketertarikan atau minat belajar yang tinggi pada pelajaran tersebut akan cenderung untuk lebih percaya diri dan merasakan kompetensi dalam dirinya untuk menyelesaikan pelajaran tersebut dan dapat diatasi semua kesulitan yang telah terjadi. Jika individu memiliki minat belajar yang rendah pada suatu pelajaran, meskipun itu mudah atau sukar untuk diselesaikan proses pembelajarannya, maka siswa akan merasakan kompetensi diri yang rendah juga. Hal ini akan menghambatnya dalam kegiatan belajar dan menimbulkan kesulitannya dalam belajar

Hasil dari penelitian terdapat kategorisasi data pada variabel minat belajar yang dilakukan pada subjek siswa SMK Negeri 1 Banjarbaru. Pada kategorisasi rendah, tidak ada subjek yang memiliki minat belajar kurang baik sehingga dapat dikatakan semua subjek memiliki minat belajar yang baik dan mampu menilai atau mengukur tingkat minat belajar

pada diri individu masing-masing. Kategori sedang terdapat 31 siswa (48,44%) yang memiliki minat belajar yang cukup baik sehingga dapat dikatakan beberapa subjek memiliki minat belajar untuk tujuan pembelajaran, namun ada beberapa aspek atau indikator dari minat belajar yang tidak dimiliki pada beberapa siswa yang cenderung dapat mengalami ketidaktertarikan pada pembelajaran. Pada kategori tinggi terdapat subjek dengan jumlah 58 siswa (51,56%) dengan minat belajar yang baik sehingga subjek dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi dan memahami konsep dari minat belajar pada diri individu siswa SMK berdasarkan pengalaman yang terjadi pada subjek dengan melibatkan aspek dari minat belajar sehingga subjek pada kategori ini dapat dikatakan memiliki ketertarikan pada pembelajaran yang memudahkan siswa pada saat proses belajar meskipun ada beberapa hambatan yang harus dihadapi

Pada kategorisasi minat belajar memiliki jumlah terbesar pada kategori tinggi yang memiliki selisih jumlah yang sedikit dengan kategori sedang. Sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki minat belajar yang baik yang sejalan observasi dilakukan peneliti yang menyatakan minat belajar yang telah dimiliki siswa XI SMKN 1 Banjarbaru dapat dikatakan baik, tetapi minat belajar setiap siswa memiliki perbedaan terhadap pelajaran tertentu. Berdasarkan wawancara dengan guru SMKN 1 Banjarbaru, sekolah tersebut seringkali mengadakan seminar motivasi untuk peningkatan minat belajar pada siswanya, hanya saja pelaksanaannya tidak rutin dijadwalkan oleh pihak sekolah. Penelitian Asmanullah, Hamdani & Ariyanto (2018) mengenai faktor penyebab kesulitan belajar siswa menunjukkan bahwa minat berhubungan dengan kesulitan belajar siswa dimana minat belajar menjadi faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar. Dengan adanya minat belajar pada diri siswa dapat memberikan kepercayaan diri dengan kemampuan dan mudah untuk memahami apa yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat diartikan aspek-aspek yang terdapat dalam minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2015) yaitu yang terdiri dari dorongan, motivasi, dan partisipasi siswa dalam belajar.

Hasil dari penelitian terdapat kategorisasi data pada variabel kesulitan belajar matematika yang dilakukan pada subjek siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru. Kategori rendah terdapat subjek dengan jumlah 3 siswa (4,68%) sehingga subjek dapat dikatakan memiliki kesulitan belajar yang tinggi sehingga mampu menghadapi kesulitan belajar yang dihadapi pada pelajaran matematika dan memiliki pemahaman yang baik terhadap pelajaran matematika. Siswa dapat menemukan solusi atas hambatan yang telah terjadi sehingga memiliki kepercayaan diri pada pelajaran matematika. Kategori sedang terdapat 54 siswa (84,38%) yang memiliki kesulitan belajar yang

cukup baik sehingga dapat dikatakan beberapa subjek cukup mampu menghadapi kesulitan belajar pada pelajaran matematika, namun ada beberapa aspek kesulitan belajar atau indikator kesulitan belajar yang masih dirasakan pada beberapa siswa dan memiliki masalah pada pelajaran matematika yang berbeda pada setiap subjek. Pada kategori tinggi terdapat subjek dengan jumlah 7 siswa (10,94%) dengan kesulitan belajar yang rendah sehingga subjek dapat dikatakan tinggi sehingga masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mampu untuk memahami konsep dari pelajaran matematika, mengingat, dan lamban atau kebingungan mengerjakan tugas yang kemungkinan memiliki kecenderungan tinggi untuk putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar matematika.

Dalam penelitian ini rata-rata subjek berada pada kategori sedang dan memiliki kesulitan belajar yang sedang pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru yang sejalan dengan hasil observasi peneliti bahwa siswa tersebut rata-rata memiliki kesulitan belajar pada pelajaran matematika yang terlihat siswa tidak fokus dalam memperhatikan pelajaran matematika yang diajarkan oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Rubai, Yuniarta & Wahyudi (2015) mengenai kesulitan yang dialami oleh guru matematika menunjukkan bahwa siswa SMK cenderung memikirkan kerja dan meremehkan pelajaran umum, sehingga pola pikir ini menyebabkan siswa SMK malas dalam mempelajari pelajaran umum, sulit memahami, tidak berkonsentrasi, di dalam pelajaran. Sejalan dengan penelitian dari Cahirati, Makur, dan Fedi (2020) bahwa kesulitan belajar matematika berasal dari dalam diri siswa yang memiliki pemikiran yang salah mengenai pelajaran tersebut. Oleh karena itu cenderung beberapa siswa masih meremehkan pelajaran umum yang telah diajarkan oleh guru-guru di SMK dan beberapa siswa sulit memahami pelajaran matematika yang berujung pada ketidaktertarikan dengan pelajaran matematika. Sebagian siswa masih terdapat tidak memiliki kesulitan belajar matematika namun ada juga yang memiliki kesulitan sehingga ada beberapa aspek yang mempengaruhi subjek dalam menghadapi hambatan dari pelajaran matematika.

Sumbangan efektif pada koefisien determinasi r pada minat belajar dengan kesulitan belajar matematika sebesar 19,6%. Hasil tersebut membuktikan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kesulitan belajar matematika pada kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru, sedangkan 80,4% merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang kemungkinan memiliki hubungan dengan kesulitan belajar matematika tidak dijelaskan secara detail yang adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satu faktor yang diteliti pada penelitian ini

yaitu yang dapat memiliki hubungan dengan kesulitan belajar matematika yaitu minat belajar.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika pada siswa yang diteliti oleh Lestari (2015) yaitu keterampilan pemecahan masalah, penguasaan konsep, internal (intelektensi, minat, dan motivasi), eksternal (keluarga dan instansi pendidikan), hambatan persepsi antara guru dan siswa, ada bagian-bagian dalam urutan belajar yang belum baik, kondisi siswa, serta lingkungan tempat tinggal. Menurut Hasibuan (2018) kesulitan dalam pembelajaran matematika dapat disebabkan oleh banyak faktor, yaitu tingkat kecerdasan setiap siswa berbeda-beda, sehingga sebagian siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami penjelasan guru tentang topik matematika yang diajarkan. Faktor lainnya adalah karena kerja keras dan ketekunan siswa, serta kerja keras siswa untuk mengulang pengalaman belajarnya di sekolah, namun hal ini tidak terjadi pada sebagian siswa. Faktor selanjutnya adalah latar belakang keluarga, kecenderungan ini adalah orang tua siswa terkadang tidak peduli dengan perkembangan belajar anaknya, juga tidak peduli dengan kendala yang dihadapi anaknya dalam belajar matematika..

Siswa SMK memiliki perbedaan fokus dengan anak SMA sehingga anak SMK cenderung tidak memperdulikan nilai akademis dan lebih tertarik melakukan praktikum dibandingkan pelajaran umum (Sayidani, Irianto, dan Fuady, 2016). Hal itu disebabkan karena tujuan yang dimiliki oleh anak SMK cenderung akan bekerja setelah lulus dari SMK. Masalah tersebut membuat siswa SMK mengalami kesulitan belajar pada pelajaran umum yang terkhususnya pada pelajaran matematika. Beberapa siswa mampu menghadapi masalah tersebut namun ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah pada pelajaran matematika yang kemungkinan dapat berakibat demotivasi dan tidak memiliki ketertarikan untuk belajar matematika. Ketertarikan dalam belajar diperlukan oleh siswa SMK yang membuat pembelajaran bersama guru akan mudah walaupun terdapat kesukaran sehingga minat belajar adalah salah satu faktor yang memiliki peran penting dan dapat ditingkatkan pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru.

Minat belajar memiliki korelasi yang sedang terhadap kesulitan belajar matematika yang artinya minat belajar memiliki pengaruh yang sedang terhadap kesulitan belajar matematika. Angka yang dapat dikatakan tidak terlalu besar, namun minat belajar adalah salah satu faktor dari faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini dan dapat diartikan minat belajar adalah bukan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan kesulitan belajar matematika. Berbeda dengan penelitian dilakukan oleh Maudi, Muharam, dan Aspin (2017) korelasi antara minat belajar dan

kesulitan belajar matematika berada pada kategori tinggi. Minat belajar sebagai fondasi pembelajaran pada siswa yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk membuat siswa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga hambatan yang terjadi pada dirinya dapat teratasi. Kesulitan merupakan masalah umum yang dihadapi oleh siswa SMK maupun SMA dan setiap siswa memiliki tingkat minat belajar yang berbeda. Minat belajar pada siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang dapat membentuk siswa untuk siap melakukan pembelajaran, memberikan motivasi atau dorongan untuk belajar, aktif untuk berpartisipasi pada pembelajaran, mempelajari kesalahan dari penyebab kegagalan dan kemudian menemukan penyelesaian yang solutif agar dapat mencapai tujuan. Ketertarikan atau rasa suka dalam pembelajaran siswa dapat mempengaruhi pemahaman siswa pada saat pembelajaran. ketertarikan yang tinggi akan memberikan pemahaman yang tinggi sedangkan siswa yang tidak tertarik pada pembelajaran akan menyebabkan siswa sulit dalam memahami materi pembelajaran oleh karena itu minat belajar memiliki hubungan dengan kesulitan belajar.

Pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarbaru untuk belajar dirumah secara daring mengalami berbagai kendala dari pihak sekolah, siswa, maupun orang tua siswa. Pembelajaran yang dilakukan dirumah masing-masing membuat siswa sulit dipantau oleh guru yang seringkali tidak terlihat mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yunitasari dan Hanifah (2020) pembelajaran daring ini berpengaruh terhadap minat belajar siswa sehingga terjadi penurunan ketertarikan belajar dan cepat bosan dengan pembelajaran sehingga guru dan orang tua harus bekerja sama agar ketika siswa mengalami kesulitan belajar dapat langsung teratasi. Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar adalah faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar sehingga guru dan orang tua dapat meningkatkan minat belajar dengan berbagai cara sehingga kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa segera teratasi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu pada teknis lapangan, saat melakukan uji coba terdapat kendala sehingga uji coba lebih lama selesai dibandingkan penelitian dikarenakan adanya pandemi Covid-19 sehingga sekolah melakukan proses pembelajaran di rumah secara online yang cenderung siswa sulit untuk dikomunikasikan oleh guru agar dapat mengisi google form yang diberikan oleh peneliti dan kesulitan mencari waktu luang subjek untuk dapat mengisi kuesioner sehingga uji coba terhambat yang dilaksanakan selama satu bulan. Selain itu, kuesioner yang telah diisi oleh siswa cenderung memiliki jawaban yang sama disebabkan penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti menggunakan google form sehingga tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung

oleh peneliti dan tidak dapat memberikan penekanan secara langsung untuk menjawab kuesioner berdasarkan karakteristik diri sendiri. Jawaban siswa pada kuesioner juga dipengaruhi oleh keadaan yang disebabkan pandemik Covid-19 sehingga mengharuskan siswa belajar dirumah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa jawaban atas pertanyaan pokok penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara minat belajar siswa SMK Negeri 1 dengan tingkat kesukaran belajar. pembelajaran matematika. Banjarbaru. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa semakin tinggi minat belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarbaru maka semakin rendah tingkat kesulitan belajar matematika yang artinya sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang baik sehingga memiliki minat belajar yang kuat. Dalam beberapa hal memungkinkan siswa untuk menghadapi kesulitan belajar matematika dengan baik, sebaliknya semakin rendah minat belajar siswa maka akan semakin sulit belajar siswa di SMK Negeri 1 Banjarbaru.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: teori, diagnosis, dan remediati*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amelia, E. (2019). Pengaruh minat belajar terhadap kesulitan belajar siswa kelas X akuntansi di SMK Negeri 1 Makasar. *Doctoral Disertation*. Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Makassar.
- Ardi, Z., Rangka, I. B., Ifdil, I., Suranata, K., Azhar, Z., Daharnis, D., Afdal, A., & Alizamar, A. (2019, February). Exploring the elementary students learning difficulties risks on mathematics based on students mathematic anxiety, mathematics self-efficacy and value beliefs using rasch measurement. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1157, No. 3, p. 032095). IOP Publishing.
- Asmanullah, A. S., Hamdani, A., & Ariyano, A. (2018). Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran mekanika teknik di SMK bidang teknologi dan rekayasa Kota Bandung. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(1), 13-22. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Belarminus, R. (2014). Ini yang di hadapi murid dengan kurikulum 2013. Jakarta: Kompas.com. artikel online diakses pada

- 29 Februari 2020. Retrieved from www.kompas.com.
- Cahirati, P. E. P., Makur, A. P., & Fedi, S. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan PMRI. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 227-238.
- Durik, A. M., Lindeman, M. H., & Coley, S. L. (2017). The power within: How individual interest promotes domain-relevant task engagement. *The Science of Interest*, 125-148. Doi: 10.1007/978-3-319-55509-6
- Hasibuan, E. K. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar di smp negeri 12 bandung. *Axiom: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(1).
- Ibeng, P. (2020) Pendidikan: Pengertian, tujuan, fungsi menurut para ahli. Pendidikan.co.id. Artikel online diakses pada 5 Maret 2020. Retrieved from <https://pendidikan.co.id/pendidikan-pengertian-tujuan-fungsi-menurut-para-ahli/>
- Lestari, A. S. B. (2015). Analisis kesulitan mahasiswa program studi pendidikan matematika STKIP PGRI Pasuruan pada pokok bahasan teknik pengintegralan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 3(1), 20-27.
- Maudi, N., Muharam. L. O & Aspin, A. (2017). Hubungan antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran kelas IX di SMP Negeri 5 Kendari. *Jurnal ilmiah Bening (belajar bimbingan dan konseling)*. 1 (2). Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Halu Oleo.
- Nofitasari, I., & Sihombing, Y. (2017). Deskripsi kesulitan belajar peserta didik dan faktor penyebabnya dalam memahami materi listrik dinamis kelas X SMA Negeri 2 Bengkayang. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 7(1), 44-53.
- Nurjanah, S., & Sujandi, A. A. (2018). Analisis Kesulitan Sisswa Dalam Menyelesaikan Soal-soal Program Linier Pada Siswa Kelas X TKJ SMK PGRI 2 Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*. Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis korelasi, regresi, dan multivariate dengan SPSS*, Yogyakarta: Penerbit Gaya Media
- Puspitasari, S. N. (2016). Formulasi kurikulum smk diterapkan 2017. Jakarta: Pikiranrakyat.com. artikel online diakses pada 29 Februari 2020 Retrieved from www.pikiranrakyat.com.
- Putra, A. P. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika pada topik logika di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Utara. *Academy of Education Jurnal*, 10(01), 23-33. Pendidikan Matematika, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.
- Rahman, A. F. (2017). Hubungan internal locus of control dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan (smk). *eJournal Psikologi*, 5(1), 85-95. Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- Rispriyanto, I. Fatah, A., & Arifin, Z. (2016). Analisis faktor kesulitan belajar siswa kelas xi jurusan teknik kendaraan ringan pada mapel psko. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif-S1*, 12(2). Universitas Negeri Yogyakarta
- Rubai, R., Yunianta, T. N. H., & Wahyudi, W. (2015). Strategi guru matematika dalam mengatasi kesulitan belajar bagi siswa kelas X SMK Negeri 2 Salatiga. *Satya Widya*, 31(1), 32-42. Program Studi Pendidikan Matematika FKIP - Universitas Kristen Satya Wacana
- Sayidani, A., Irianto, W. S. G., & Fuady, M. J. (2016). Perbandingan prestasi belajar mahasiswa lulusan SMA dan SMK pada prodi S1 pendidikan teknik informatika Universitas Negeri Malang. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 39(2).
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatna, I., & Djailani, M. F. (2019). Awal 2020, Anak SMK Bakal Lebih Banyak Praktik Ketimbang Teori. Jakarta: Suara.com. artikel online diakses pada 7 Oktober 2019 Retrieved from <https://www.suara.com/bisnis/2019/10/07/163328/awal-2020-anak-smk-bakal-lebih-banyak-praktik-ketimbang-teori>.

- Sweller, J. (1994). Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design. *Learning and Instruction*, 4(4), 295–312. doi: [10.1016/0959-4752\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0959-4752(94)90003-5)
- Tofel-Grehl, C., Fields, D., Searle, K., Maahs-Fladung, C., Feldon, D., Gu, G., & Sun, C. (2017). Electrifying engagement in middle school science class: Improving student interest through e-textiles. *Journal of Science Education and Technology*, 26(4), 406-417.
- Yusuf, M (2015). Menuju pendidikan yang berwawasan masyarakat madani. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(2) 1-8. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(3), 232-243.